

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling. (1976) meletakkan dasar teori keagenan dengan mengkaji hubungan kontraktual di mana pemilik (*principal*) menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan kepada manajer (*agen*). Hubungan ini dibangun atas asumsi bahwa *agen* akan bertindak sesuai arahan *principal* dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan. Namun dalam praktiknya, asumsi tersebut tidak selalu terpenuhi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Pada perusahaan publik dengan struktur kepemilikan yang tersebar luas, relasi antara pemegang saham dan manajer menjadi cerminan paling nyata dari hubungan keagenan. Kondisi ini menjadikan isu pemisahan kepemilikan dan kendali perusahaan sebagai persoalan sentral yang terus menjadi perhatian dalam literatur tata kelola perusahaan.

Dilema dalam hubungan tersebut muncul ketika *agen* bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. Kondisi ini terjadi karena masing-masing pihak berupaya mengoptimalkan utilitasnya, sehingga membuka peluang bagi *agen* untuk lebih memprioritaskan keuntungan pribadi dibandingkan kepentingan pemilik. Situasi inilah yang kemudian dikenal sebagai masalah keagenan, yang

menjadi inti dari berbagai permasalahan dalam teori keagenan (Khandelwal et al., 2023).

Benturan kepentingan dalam hubungan keagenan pada akhirnya memunculkan biaya nyata yang dikenal sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Berbagai kajian empiris mengungkapkan bahwa besar kecilnya biaya ini dipengaruhi oleh struktur insentif masing masing pihak, karakteristik kelembagaan, serta kondisi lingkungan tempat kontrak tersebut berlangsung. Secara umum, terdapat dua pola utama, yakni konflik vertikal antara manajemen dan seluruh pemegang saham, serta konflik horizontal antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas yang rentan terhadap praktik ekspropriasi. Kedua bentuk konflik tersebut membawa konsekuensi ekonomi yang substansial, mulai dari pengalihan kekayaan secara langsung dan pengambilan keputusan investasi yang tidak optimal hingga dampak yang lebih luas seperti tergerusnya efisiensi pasar dan terhambatnya pembentukan modal (Kafa, 2025).

Dalam konteks penelitian *book-tax differences* (BTD), teori keagenan menerangkan bahwa manajer sebagai agen menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai instrument pengambilan keputusan, namun divergensi kepentingan dengan pemilik berpotensi mendorong pemanfaatan informasi secara oportunistik yang berdampak pada kualitas laba. Penelitian ini menggunakan interaksi antara BTD dan laba saat ini karena tidak semata-mata menguji pengaruh langsung BTD terhadap laba, tetapi juga menilai pengaruhnya terhadap persistensi laba, yang diukur dari hubungan antara laba

saat ini dan laba masa depan. Dengan adanya interaksi tersebut, koefisien laba saat ini dapat berbeda sesuai tingkat BTD, sehingga memungkinkan pengujian atas perusahaan dengan BTD tinggi memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan BTD rendah (Anderson & Rahiminejad, 2025; Khandelwal et al., 2023).

2.1.2 *Book-Tax Differences (BTD)*

Dalam kajian akuntansi, BTD lazim dimanfaatkan sebagai proksi untuk mendeteksi aktivitas perencanaan pajak Perusahaan yang tidak tampak secara kasat mata Holland et al., (2015). Lebih dari itu, besaran BTD juga memiliki keterkaitan erat dengan perilaku manajerial dalam hal manajemen laba dan oenghindaran pajak, di mana manajer memanfaatkan celah perbedaan dua system pelaporan tersebut untuk mencapai target finansial tertentu (Jackson, M. 2015).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh *book-tax differences* (BTD) terhadap risiko perusahaan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan tata kelola perusahaan, terutama melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memperlemah keterkaitan antara BTD dan risiko perusahaan. Artinya, pada perusahaan dengan kepemilikan institusional yang kuat, dampak negatif BTD terhadap peningkatan risiko baik risiko total maupun risiko spesifik perusahaan cenderung lebih dapat dikendalikan (Abdul Wahab et al., 2022).

Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini berakar dari benturan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer memiliki insentif untuk menunjukkan kinerja yang baik, misalnya melalui pelaporan laba yang tinggi, sekaligus melakukan efisiensi pajak. Upaya tersebut dapat menghasilkan BTD yang besar, namun juga berpotensi meningkatkan risiko perusahaan karena mencerminkan adanya distorsi dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, tanpa mekanisme pengawasan yang efektif, manajer berpeluang bertindak oportunistik untuk kepentingannya sendiri (Abdul Wahab et al., 2022).

Penelitian Abdul Wahab et al., (2022) menegaskan bahwa kehadiran pemegang saham institusional menjadi krusial mengingat kapasitas sumber daya dan kompeten mereka dalam menjalankan monitoring yang lebih efektif terhadap keputusan manajerial. Dengan pengawasan yang lebih ketat, perilaku oportunistik yang berujung pada BTD dapat ditekan, sehingga risiko yang timbul dari kebijakan perpajakan dan pelaporan keuangan dapat diminimalkan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen teori agensi bahwa tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan dan dampak negatif dari perilaku manajer terhadap kinerja dan risiko perusahaan.

2.1.3 Persistensi Laba

Persistensi laba pada dasarnya mengukur seberapa jauh laba yang dihasilkan perusahaan saat ini dapat berlanjut di masa mendatang. Konsep ini erat kaitannya dengan komponen akrual laba, di mana akrual yang berkualitas

tinggi dan dapat diwujudkan menjadi arus kas nyata terbukti berkontribusi pada tingkat persistensi yang lebih stabil. Salah satu fungsi akrual adalah menyelaraskan pengakuan arus kas antar periode, sehingga laba yang dihasilkan mampu merepresentasikan kinerja perusahaan secara lebih tepat. Namun demikian, penggunaan akrual juga bergantung pada asumsi estimasi terkait arus kas di masa depan (Dechow., 2002; Li et al., 2023).

Komposisi laba turut menentukan tingkat persistensi. Laba yang sebagian besar bersumber dari arus kas dinilai lebih andal dan persistensi karena mencerminkan kondisi ekonomi riil Perusahaan, bukan sekadar hasil estimasi. Sebaliknya, dominasi komponen akrual dalam laba membuka ruang subjektivitas yang dapat melemahkan kemampuan laba sebagai prediktor kinerja masa depan (Kurnia & Hapsari, 2026)

Dalam penelitian Triani & Abbas, (2023) menemukan bahwa baik arus kas maupun akrual memiliki peran dalam menentukan tingkat persistensi laba. Semakin tinggi kualitas akrual dan kestabilan arus kas, maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba yang dihasilkan perusahaan. Namun demikian, ketika akrual digunakan secara berlebihan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, maka hal tersebut justru berpotensi melemahnya kemampuan laba dalam memprediksi kinerja di masa mendatang.

Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini berakar dari benturan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Teori agensi menjelaskan bahwa agen memiliki kecenderungan untuk

mengutamakan kepentingan pribadinya, salah satunya praktik manajemen laba (*earnings management*), yang pada akhirnya dapat menimbulkan asimetri informasi antara agen dan *principal*. Manajer memiliki insentif untuk menampilkan kinerja yang stabil melalui pelaporan laba, sehingga mendorong penggunaan akrual secara oportunistik. Namun, praktik tersebut berpotensi mendegradasi kualitas laba karena yang dilaporkan tidak sepenuhnya menrepresentasikan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Akibatnya, kualitas laba, termasuk tingkat persistensi laba menjadi lebih rendah (Wahyu Winarno & Purwantini, 2022)

Penelitian Fiona Ivone et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas yang lebih stabil cenderung memiliki tingkat persistensi laba yang lebih tinggi, karena kestabilan arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kesinambungan kinerja operasionalnya. Sebaliknya, ketidakstabilan arus kas dapat berpotensi mengurangi keandalan laba sebagai indikator kinerja masa depan.

Dengan demikian, persistensi laba tidak hanya mencerminkan kualitas laba, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan manajerial dalam pelaporan keuangan. Dalam kerangka teori agensi, kualitas laba yang rendah dan persistensi yang lemah dapat menjadi indikasi adanya perilaku oportunistik manajer, sehingga keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif menjadi tidak terelakkan guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan himpunan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini menelaah pengaruh *book-tax differences* sebagai variabel independen terhadap persistensi laba sebagai variabel dependen. Meskipun topik mengenai kedua variabel tersebut telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus membahas sektor kesehatan pada periode pandemi COVID-19 dan pascapandemi masih terbatas. Hal ini menjadi menarik karena sektor kesehatan mengalami peningkatan kinerja selama masa pandemi, namun menunjukkan penurunan yang cukup signifikan setelah pandemi berakhir. Atas dasar itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut. Adapun rujukan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	The effect of book-tax differences on earnings quality: an empirical study in Vietnam	Bao Nhu Thi Le dan Buu Kiem Dang/2025	X = Book-Tax Differences Y = Earnings Quality Moderasi = Periode Covid-19	<i>Book-tax differences</i> berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan keinformatifan laba. BTD positif yang besar berdampak negatif pada komponen arus kas, BTD negatif yang besar tidak memengaruhi komponen arus kas selama periode ini.

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Book–Tax Differences and Earnings Persistence: The Moderating Role of Sales Decline	Mark Anderson dan Sina Rahiminejad/2025	X = Book-Tax Differences Y = Earnings Persistence Moderasi = Sales Decline	Hasil penelitian menunjukkan bahwa book-tax differences berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	The Effect of Book Tax Differences, Operational Cash Flow, and Accrual Earnings to Earnings Persistence (Empirical Study on Manufacturing Firm Listed on IDX 2017-2021)	Sri Devi Eka Suherman, Syamsu Alam, Asriani Junaid	X1 = Book-Tax Differences X2 = Operational Cash Flow (Arus Kas Operasi) X3 = Accrual Earnings (Laba Akrua) Y = Earnings Persistence	semakin tinggi BTD positif yang besar, semakin baik persistensi laba perusahaan, sedangkan untuk BTD negatif yang besar, semakin rendah persistensi laba.

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
4.	The effect of cash flow, book tax difference, and The amount of accruals on profit persistence in Property and real estate companies listed on the Idx in 2020-2024	Thamrin, Achmad Uzaimi, Suci Wahyuliza/2026	X1 = Book-tax Differences X2 = Cash Flow X3 = Amount of Accruals Y = Profit Persistence	Secara simultan, arus kas, BTD, dan jumlah akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.
5.	Book-tax differences and risk: Does shareholder activism matter?	Nor Shaipah Abdul Wahab, Collins G. Ntim, Wei Ling Tye, Mohammad Hassan Shakil/2022	X = Book-Tax Differences Y = Risk	BTD meningkatkan risiko perusahaan, terutama risiko idiosyncratic, dan pengaruhnya semakin kuat seiring meningkatnya shareholder activism.
6.	Earnings Persistence in Regulated Industries: The Role of Book-Tax Differences and the Limited Effect of Firm Size	Asep Muhammad Lutfi, Novita Hajar/2025	X = Book Tax Differences Y = Earnings Persistence	BTD memiliki efek positif dan signifikan terhadap persistensi laba, menunjukkan bahwa rekonsiliasi fiskal terutama mencerminkan perbedaan waktu yang terstruktur daripada perilaku pelaporan oportunistik.

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Tingkat Utang, dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba	Mega Mulia Ramadhani, Eka Febriani, Norra Isnasia Rahayu/2025	X1 = <i>Book Tax Differences</i> X2 = Tingkat Utang X3 = Arus Kas Operasi Y = Persistensi Laba	BTD tidak memengaruhi persistensi laba, tingkat utang memberikan pengaruh signifikan dan negatif, dan arus kas operasi memberikan pengaruh signifikan dan positif pada persistensi laba.
8.	Earnings Quality: Impact of Income Smoothing, Earnings Persistence, Book Tax Differences with Good Corporate Governance as Moderation	Feber Sormin, Titik Aryati/2021	X1 = Income Smoothing X2 = Earnings Persistence X3 = Book Tax Differences Y = Earnings Quality Moderasi = Corporate Governance	Studi ini menemukan bahwa persistensi laba mengurangi nilai kualitas laba, dan perbedaan buku-pajak meningkatkan nilai kualitas laba, sementara perataan pendapatan tidak berdampak pada kualitas laba.
9.	Book-tax differences and earnings quality for the banking industry: evidence from Taiwan	Der Fen Huang and Chao Lan Wang/2013	X = Book Tax Differences Y = Earnings Quality	Temporary BTB yang besar terkait dengan loan loss provisions lebih tinggi serta persistensi laba dan akrual yang lebih rendah, sedangkan permanent BTB tidak signifikan, sehingga mencerminkan kualitas laba yang lebih rendah.

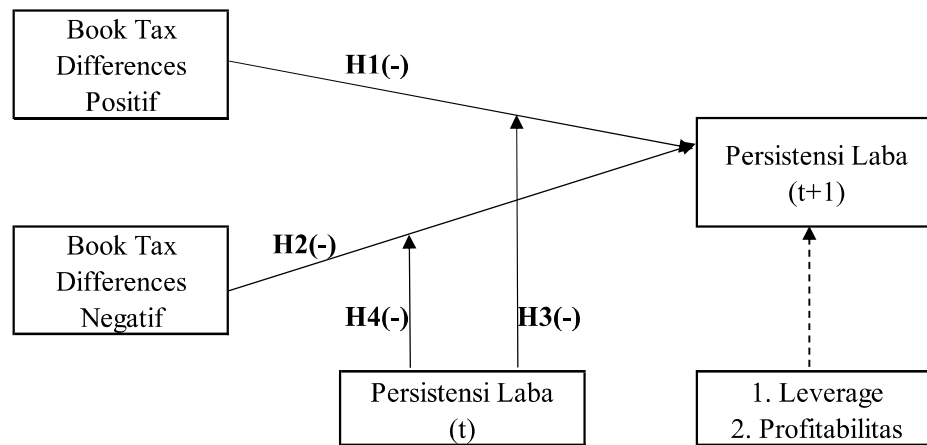
No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence	Bradley Blaylock, Terry Shevlin, Ryan J. Wilson/2012	X1 = Tax Avoidance X2 = Large Positive Temporary Book Tax Differences Y = Earnings Persistence	BTD positif yang bersumber dari <i>earnings management</i> menurunkan persistensi laba lebih dalam dibandingkan yang berasal dari <i>tax avoidance</i>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu, *book-tax differences* (BTD) masih banyak dikaji karena berkaitan dengan kualitas laba dan kinerja keuangan perusahaan. Kesenjangan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat mengindikasikan praktik manajemen laba maupun perbedaan kebijakan akuntansi dan perpajakan, sehingga berpotensi memengaruhi persistensi laba di masa mendatang.

Penelitian ini menguji dampak BTD sebagai variabel independen terhadap persistensi laba periode berikutnya, dengan membedakan BTD positif dan negatif. Selain itu, persistensi laba periode berjalan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Sementara itu, *leverage* dan *profitabilitas* (ROA) digunakan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2022), mendefinisikan hipotesis sebagai dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk pernyataan dan memerlukan pembuktian melalui proses pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pengarah dalam menetapkan arah analisis sekaligus menjadi landasan pengujian dalam penelitian. Penelitian ini mengajukan hipotesis untuk menguji pengaruh dari *book-tax differences* dan persistensi laba pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2.4.1 Pengaruh *Book Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

Perusahaan dengan tingkat *book-tax differences* (BTD) yang lebih besar cenderung melaporkan kinerja laba yang ekstrem, baik dalam bentuk laba yang tinggi maupun kerugian. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi distorsi dalam pelaporan keuangan yang dapat memengaruhi kualitas laba yang

dihasilkan. Selain itu, pengaruh BTD terhadap praktik manajemen laba riil memperlihatkan pola yang tidak seragam, sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam mengevaluasi kualitas laba. Lebih lanjut, faktor eksternal seperti kebijakan pembatasan modal tidak secara langsung mengubah relasi antara BTD dan kualitas pelaporan keuangan, namun dapat meningkatkan praktik manajemen laba berbasis akrual serta membatasi bentuk tertentu dari manajemen laba riil (Floropoulos et al., 2025).

Dalam perspektif *agency theory* Jensen & Meckling, (1976), kondisi tersebut merepresentasikan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (*principal*). Manajer memiliki insentif untuk menampilkan kinerja laba yang baik guna memperoleh kompensasi atau mempertahankan reputasi, sementara di sisi lain juga berupaya meminimalkan beban pajak perusahaan. Perbedaan tujuan ini mendorong manajer untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi dan perpajakan, sehingga menghasilkan *book-tax differences* yang besar. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Secara logis, BTD positif yang mencerminkan laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal sering dikaitkan dengan penggunaan akrual yang agresif atau praktik manajemen laba. Hal ini menyebabkan laba menjadi kurang berkualitas dan tidak berkelanjutan, sehingga menurunkan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba di masa depan (persistensi laba). Oleh

karena itu, semakin besar *BTD* positif, maka semakin rendah tingkat persistensi laba pada periode berikutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *BTD* positif tidak hanya mencerminkan perbedaan teknis antara standar akuntansi dan perpajakan, tetapi juga berpotensi mengandung informasi mengenai kualitas laba. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris bagaimana *BTD* positif memengaruhi persistensi laba.

Book-tax differences (*BTD*) positif mencerminkan kondisi di mana laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal. Menurut Hanlon (2005), perusahaan dengan perbedaan *book-tax* yang besar cenderung memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan yang kecil. *BTD* positif dalam jumlah besar juga sering dipandang oleh investor sebagai sinyal negatif (*red flag*) karena mengindikasikan potensi rendahnya kualitas laba, sehingga investor menurunkan ekspektasi terhadap keberlanjutan laba di periode mendatang. Meskipun sebagian perbedaan ini dapat dijelaskan oleh adanya komponen, pengaruh negatif *BTD* terhadap persistensi laba tetap signifikan setelah faktor tersebut dikendalikan.

Sejalan dengan itu, Blaylock et al. (2012) menunjukkan bahwa *BTD* positif yang besar dapat berasal dari berbagai sumber, seperti manajemen laba dan penghindaran pajak, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap persistensi laba. *BTD* yang berasal dari manajemen laba cenderung menurunkan persistensi, sedangkan yang berasal dari penghindaran pajak

justru meningkatkan persistensi. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa investor mampu membedakan sumber BTD dan menyesuaikan penilaian mereka terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, secara umum semakin besar BTD positif, semakin rendah tingkat persistensi laba pada periode berikutnya.

H1 : *Book Tax Differences* (BTD) positif berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

2.4.2 Pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

Fenomena *book-tax differences* (BTD) selama ini lebih banyak difokuskan pada BTD positif yang dikaitkan dengan *earnings management*, *tax avoidance*, dan pelaporan keuangan agresif, sementara BTD negatif dalam jumlah besar masih relatif kurang mendapat perhatian. BTD negatif terjadi ketika laba fiskal lebih tinggi dibandingkan laba akuntansi, yang menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan laba lebih rendah kepada investor dibandingkan untuk tujuan perpajakan. Kondisi ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa perusahaan cenderung meningkatkan laba akuntansi dan menekan laba kena pajak, sehingga memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *large negative BTD puzzle* karena tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori konvensional (Rahiminejad, 2025).

Dalam perspektif *agency theory* Jensen & Meckling, (1976), fenomena ini mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer memiliki diskresi dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengurangi tekanan pasar atau mengelola

ekspektasi investor. Praktik ini dapat mendorong pelaporan laba akuntansi yang lebih rendah dibandingkan laba fiskal, sehingga menghasilkan LTD negatif. Akibatnya, laba yang dilaporkan menjadi kurang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Secara logis, LTD negatif mengindikasikan adanya distorsi dalam pengakuan pendapatan dan beban yang menyebabkan laba mengandung komponen sementara (*transitory*) dan kurang stabil. Hal ini menurunkan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba di masa depan (persistensi laba). Dengan demikian, semakin besar LTD negatif, maka semakin rendah tingkat persistensi laba pada periode berikutnya.

Argumentasi ini didukung oleh temuan empiris Rahiminejad, (2025) menunjukkan bahwa *negative book-tax differences* (NBTD) tidak semata-mata disebabkan oleh praktik *earnings management* atau kondisi *financial distress*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen pajak tangguhan seperti penelitian dan pengembangan (R&D), belanja modal (*capital expenditure*), impairment goodwill, piutang, pensiun, aset tidak berwujud, serta pendapatan tangguhan. Selain itu, faktor industri juga berperan, di mana sektor berbasis inovasi seperti teknologi dan bioteknologi cenderung menghasilkan LTD negatif melalui kredit pajak dan kapitalisasi R&D, sementara sektor padat modal menghasilkan LTD negatif melalui depresiasi yang dipercepat. Karakteristik utama LTD negatif yang bersifat temporer dan mengalami pembalikan (*reversal*) dalam jangka panjang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan mengandung komponen sementara (*transitory*) dan kurang stabil.

Meskipun diskresi manajerial tetap ada, temuan ini mengindikasikan bahwa BTD negatif lebih mencerminkan kompleksitas transaksi dan kebijakan pajak dibandingkan manipulasi langsung. Oleh karena itu, keberadaan BTD negatif tetap berimplikasi pada rendahnya kualitas dan persistensi laba, karena laba yang mengandung komponen temporer cenderung kurang mampu memprediksi kinerja di masa depan.

Sejalan dengan itu, Le et al. (2025) menemukan bahwa *large negative* BTD memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi arus kas, meskipun tidak signifikan secara statistik, terutama pada periode krisis seperti COVID-19. Temuan ini tetap mengindikasikan bahwa keberadaan BTD negatif berkaitan dengan ketidakstabilan kinerja keuangan. Oleh karena itu, secara konseptual dan empiris, BTD negatif cenderung berimplikasi pada penurunan persistensi laba.

H2 : *Book-Tax Differences* (BTD) negatif berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

2.4.3 Peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

Book-tax differences (BTD) positif umumnya diasosiasikan dengan rendahnya kualitas laba karena mencerminkan adanya kesenjangan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Meskipun demikian, pengaruh BTD positif terhadap persistensi laba tidak selalu konsisten pada setiap perusahaan. Dalam praktiknya, terdapat perusahaan yang tetap mampu menunjukkan tingkat

keberlanjutan laba yang tinggi meskipun memiliki BTD yang besar, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah persistensi laba periode berjalan (Anderson & Rahiminejad, 2025; Blaylock et al., 2012; Saptono et al., 2024).

Dalam perspektif *agency theory* Jensen & Meckling, (1976), manajer memiliki insentif untuk mengelola laba guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. BTD positif sering muncul akibat penggunaan diskresi akuntansi yang agresif, sehingga menurunkan kualitas laba. Namun, apabila laba periode berjalan memiliki tingkat persistensi yang tinggi, maka laba tersebut cenderung lebih mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan dan bukan sekadar hasil manipulasi akrual. Dengan demikian, persistensi laba periode berjalan dapat berperan sebagai mekanisme yang mengurangi dampak negatif dari BTD positif.

Secara logis, *Book-Tax Differences* (BTD) positif mencerminkan kondisi ketika laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal. Kondisi ini sering dikaitkan dengan penggunaan akrual agresif maupun praktik manajemen laba yang menyebabkan laba mengandung komponen sementara (*transitory*). Akibatnya, laba menjadi kurang berkualitas dan kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa depan menurun.

Persistensi laba menunjukkan seberapa stabil laba perusahaan dari waktu ke waktu. Jika persistensi laba tinggi, maka laba saat ini sangat dipercaya untuk memprediksi laba di masa depan. Namun, jika laba yang dipercaya tersebut

ternyata memiliki BTD positif yang tinggi, maka pengaruh negatif BTD terhadap persistensi laba periode berikutnya akan semakin kuat. Artinya, semakin tinggi persistensi laba dan semakin besar BTD positif, maka semakin kuat pula penurunan persistensi laba pada periode berikutnya.

Penelitian Anderson & Rahiminejad, (2025) menunjukkan bahwa baik BTD positif maupun negatif dalam jumlah besar berhubungan signifikan dengan penurunan persistensi laba, terutama ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan, dengan dampak yang terlihat pada komponen laba berbasis akrual maupun arus kas. Sejalan dengan itu, Le et al., (2025), menemukan bahwa BTD secara umum berdampak negatif terhadap komponen laba baik sebelum maupun setelah periode COVID-19, meskipun selama pandemi pengaruh tersebut lebih terbatas pada komponen akrual. Selain itu, BTD positif terbukti menurunkan komponen arus kas, sedangkan BTD negatif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap komponen tersebut pada periode yang sama. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh BTD terhadap kualitas dan persistensi laba tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik laba perusahaan, sehingga memperkuat dugaan bahwa persistensi laba periode berjalan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

H3 : Persistensi laba periode berjalan memperkuat pengaruh negatif *Book-Tax Differences* (BTB) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

2.4.4 Peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya

Book-tax differences (BTD) negatif menunjukkan kondisi di mana laba fiskal lebih tinggi dibandingkan laba akuntansi. Fenomena ini sering dikaitkan dengan konservatisme akuntansi dan perbedaan temporer antara aturan akuntansi dan perpajakan. Namun, seperti halnya BTD positif, pengaruh BTD negatif terhadap persistensi laba tidak selalu konsisten di setiap perusahaan. Beberapa perusahaan tetap mampu mempertahankan laba yang stabil meskipun memiliki BTD negatif yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya Adalah persistensi laba periode berjalan (Heltzer, 2009; Rahiminejad, 2025).

Dalam perspektif *agency theory* Jensen & Meckling. (1976), manajer memiliki diskresi dalam menentukan kebijakan pelaporan keuangan dan perpajakan. BTD negatif dapat muncul sebagai konsekuensi dari kebijakan konservatif atau strategi tertentu yang tidak selalu mencerminkan manipulasi oportunistik, tetapi tetap menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Namun, jika laba periode berjalan memiliki tingkat persistensi yang tinggi, maka informasi laba tersebut cenderung lebih kredibel dan dapat mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat BTD negatif.

Secara logis, *Book-Tax Differences* (BTD) negatif menunjukkan kondisi ketika laba fiskal lebih tinggi dibandingkan laba akuntansi. Kondisi ini

mencerminkan adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban yang menyebabkan laba mengandung komponen sementara (*transitory*) sehingga kualitas laba menjadi kurang stabil. Akibatnya, laba saat ini menjadi kurang mampu memprediksi laba di masa depan dan persistensi laba menurun.

Persistensi laba menunjukkan apakah laba perusahaan stabil dari tahun ke tahun. Jika persistensi laba tinggi, maka laba saat ini sangat dipercaya untuk memprediksi laba masa depan. Namun, apabila laba yang dipercaya tersebut memiliki BTD negatif yang tinggi, maka pengaruh negatif BTD terhadap persistensi laba periode berikutnya akan semakin kuat. Artinya, semakin tinggi persistensi laba dan semakin besar BTD negatif, maka semakin besar pula penurunan persistensi labapada periode berikutnya.

Penelitian Heltzer, (2009) menunjukkan bahwa *book-tax differences* (BTD) dapat memberikan manfaat dalam mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan apabila dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, temuan tersebut juga mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan negatif, meskipun tidak signifikan, sehingga tetap menjadi perhatian dan memerlukan pengelolaan yang baik melalui kebijakan perencanaan pajak yang efektif.

Sejalan dengan itu, Le et al. (2025) menemukan bahwa BTD secara umum berdampak negatif terhadap komponen laba, baik sebelum maupun setelah periode COVID-19. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya konsisten, di mana selama masa pandemi dampak negatif hanya terlihat pada

komponen akrual. Selain itu, BTD positif terbukti menurunkan komponen arus kas, sedangkan BTD negatif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi arus kas, khususnya pada periode krisis.

H4 : Persistensi laba periode berjalan memperkuat pengaruh negatif *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.